

**ABSTRACT****IMPLEMENTASI PENDEKATAN *SCIENTIFIC* DALAM PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SD NEGERI 85 SELUMA****By:****Ismiri Liokabri, S.Pd.**

SD Negeri 85 Seluma

Email: [ismiriliokabri@gmail.com](mailto:ismiriliokabri@gmail.com)

*The purpose of this study is to describe the implementation of the scientific approach in 2013 curriculum-based learning carried out by teachers at SD Negeri 85 Seluma in 2020. The scientific approach is an approach that focuses on investigative techniques on phenomena, gaining new knowledge, or correcting and linking knowledge. previously. The scientific approach is a new approach in 2013 curriculum-based learning.*

*This study has three research focuses, namely: 1) How teachers plan and implement learning using a scientific approach 2) How to apply a scientific approach in 2013 curriculum-based learning at SD Negeri 85 Seluma and 3) Obstacles faced by English teachers in applying a scientific approach. The subjects in this study were 7 teachers of SD Negeri 85 Seluma with the status of ASN and honorary.*

*The results of the study show that: First, the percentage of teachers who use a scientific approach in learning planning reaches 56,57%. Teachers of SD Negeri 85 Seluma plan their learning process by writing lesson plans in advance. Second, the application of a scientific approach in 2013 curriculum-based learning at SD Negeri 85 Seluma in 2020 did not go well. Observation results show that the percentage of teachers who use a scientific approach in the implementation of learning reaches 70,29%. Third, most of the teachers at SD Negeri 85 Seluma have difficulty in facilitating students to ask and answer questions to their friends or teachers. This means that the teachers are still having difficulties in implementing the steps of the scientific approach.*

*The conclusion from the results of this study is that the implementation of the scientific approach in learning at SD Negeri 85 Seluma in 2020 has not been fully implemented, especially in the implementation of learning even though conceptually (planning) teacher learning has included a scientific approach.*

**Keywords:** *Scientific Approach, 2013 curriculum-based learning*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implemenasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 85 Seluma tahun 2020. Pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang berfokus pada teknik investigasi pada fenomena, mendapatkan pengetahuan baru, atau mengoreksi dan menghubungkan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ilmiah adalah pendekatan baru dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian yaitu: 1) Bagaimana guru membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik 2) Bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma. Subjek dalam penelitian ini adalah 7 orang guru SD Negeri 85 Seluma yang berstatus sebagai ASN dan honorer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, prosentase guru yang menggunakan pendekatan scientific dalam *perencanaan* pembelajara mencapai 55,57%. Guru SD Negeri 85 Seluma merencanakan proses pembelajaran mereka dengan menulis rencana pelajaran terlebih dahulu. Kedua, penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma tahun 2020 tidak berjalan dengan baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa prosentase guru yang menggunakan pendekatan scientific dalam *pelaksanaan* pembelajara mencapai 70,29. Ketiga, sebagian besar guru di SD Negeri 85 Seluma mengalami kesulitan dalam memfasilitasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan kepada teman atau guru mereka. Ini berarti bahwa para guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan langkah pendekatan ilmiah.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah implementasi pendekatan scientific dalam pembelajaran di SD Negeri 85 Seluma tahun 2020 belum sepenuhnya bisa siterapkan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran meskipun secara konseptual (perencanaan) pembelajaran guru sudah mencantumkan pendekatan scientific.

**Keywords: Pendekatan Scientific, Pembejaraan berbasis kurikulum 2013**

## PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Menurut Mulyoto, ada enam faktor yang menentukan terjadinya perubahan kurikulum yakni filsafat, psikologi, sosial budaya, politik, perkembangan dunia, dan IPTEK. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang bias mengikuti perkembangan zaman maka pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terus melakukan pembaharuan dan inovasi dalam bidang pendidikan, salah satunya adalah pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada implementasi Kurikulum 2013 di sekolah, salah satunya adalah guru harus menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah). Pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian.

Menurut Sanjaya, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada **Jurnal Pendidikan AKSARA ISSN : 2716-1692**

pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis.

Adapun langkah-langkah yang dimaksud dalam pendekatan *scientific* dalam pembelajaran meliputi mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Negeri 85 Seluma, penggunaan pendekatan *scientific* pada pembelajaran dirasakan cukup sulit dalam penerapannya karena beberapa faktor, yaitu:

- 1) pendekatan *scientific* merupakan pendekatan baru dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran,
- 2) siswa belum terbiasa menggunakan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran, sehingga dikhawatirkan hasil pembelajaran tidak optimal sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Oleh karena permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui implementasi pendekatan *scientific* pada proses perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma karena implementasi Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific* merupakan suatu keharusan bagi guru-guru

untuk menerapkannya dalam proses perencanaan pembelajaran.

Untuk mengetahui sejauh mana guru telah melaksanakan pendekatan scientific dalam pembelajaran maka dilakukan supervisi terkait dengan perencanaan pembelajaran.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran menurut Daresh; 1989.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang hasil supervise tersebut dengan judul: “*Kajian Hasil Supervisi Terhadap Implementasi Pendekatan Scientific Dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Oleh Guru SD Negeri 85 Selama Tahun 2020*”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu implementasi pendekatan scientific dalam proses pembelajaran baik pada tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu : (1) tahap perencanaan

program tindakan, (2) pelaksanaan program tindakan, (3) pengamatan program, (4) refleksi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) yang merupakan penelitian yang jenis datanya bersifat non-angka. Bisa berupa kalimat, pernyataan, dokumen, serta data lain yang bersifat kualitatif untuk dianalisis secara kualitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang dengan intrepetasi yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan implementasi pendekatan scientific dalam pengajaran kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi kasus (*case study*). Dalam dunia pendidikan, penelitian studi kasus ini cukup banyak objek kajiannya, terutama masalah praktis pendidikan. Misalnya, penerapan metode, media pembelajaran, sumber pembelajaran, bahkan model pengelolaan pendidikan. Kasus-kasus tertentu dalam bidang pendidikan menjadi menarik untuk diteliti dengan pendekatan kasus.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di SD Negeri 85

Selama berjumlah 7 orang guru yang berstatus sebagai ASN dan honorer.

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siklus I

Pada tahap perencanaan, Pada tahap ini peneliti memberi informasi kepada guru-guru Bahasa Inggris SD Negeri 85 Seluma yang berjumlah 7 orang untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran utamanya RPP untuk mengetahui apakah didalam RPP yang disusun terdapat penerapan pendekatan scientific. Pelaksanaan pengumpulan RPP ini telah diberi batas waktu yaitu pada minggu pertama tepatnya tanggal 20 sampai 25 Juli tahun 2020 tahun pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dihasilkan beberapa temuan terkait dengan pertanyaan Bagaimana guru-guru merencanakan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific di SD Negeri 85 Seluma tahun 2020

dan analisis data RPP yang dilakukan hasilnya adalah sebagai berikut:

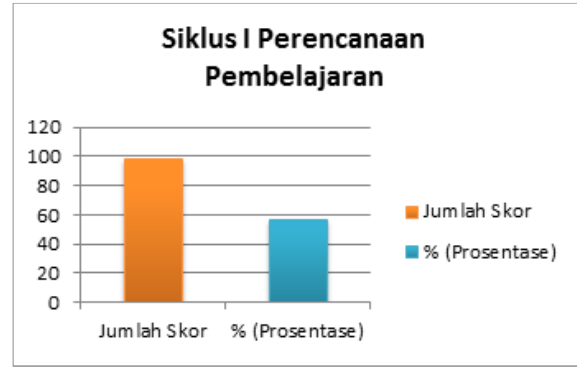
**Tabel 1.**  
**Penerapan Pendekatan Scientific dalam RPP Siklus I**

No	Nama Subjek	Komponen Pendekatan Scientific					Jlh Skor
		Mengamati	Menanya	Mencoba	Menalar	Mengkomunikasikan	
1	G1	3	3	3	1	1	11
2	G2	4	3	3	2	2	14
3	G3	4	3	2	2	2	13
4	G4	4	4	3	3	3	17
5	G5	3	3	2	1	1	10
6	G6	5	4	3	3	3	18
7	G7	4	4	3	2	2	16
		20	20	18	14	12	
Jumlah skor tercapai							99
Jumlah skor maksimal							175
% Prosentase Ketercapaian							56,57%

- Berdasarkan table di atas lima orang guru dalam menyusun RPP telah mencantumkan Pendekatan Scientific dalam perencanaan pembelajaran. Itu berarti bahwa secara konseptual guru telah melaksanakan prosedur sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang diinginkan oleh kurikulum 2013. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara bahwa guru-guru merencanakan pembelajaran Kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan scientific yaitu dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.
- Agar diperoleh kesamaan bahasa dan kesamaan pandangan dalam mengimplementasikan pendekatan scientific Kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma, semua guru bersama-sama merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan mempersiapkan RPP. Di dalam RPP tercantum komponen-komponen: identitas mata pelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi materi pembelajaran, pendekatan / strategi/

metode pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian yang telah didiskusikan dalam pertemuan sesama guru mata pelajaran (KKG) tingkat sekolah.

- c. RPP yang disusun adalah pengembangan dari RPP hasil kegiatan workshop dengan penyesuaian terhadap beberapa komponen, seperti kondisi anak didik, ketersediaan sumber dan media pembelajaran, dan alat penilaian yang sesuai. Dengan RPP yang disusun bersama ini diharapkan pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan scientific dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.
- d. Di dalam RPP yang telah disusun, pendekatan scientific telah tercantum sebagai pendekatan pembelajaran. Langkah-langkah pendekatan scientific ini kemudian dijabarkan dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada bagian kegiatan inti pembelajaran.
- e. Dari data tersebut di atas juga diketahui bahwa prosentase guru yang menggunakan pendekatan scientific dalam perencanaan pembelajara mencapai 56,57%. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut:



**Siklus II**

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun jadwal pelaksanaan supervise pembelajaran oleh guru yang berjumlah 7 orang sesuai dengan jadwal untuk mengetahui Implementasi Pendekatan Scientific dalam pengajaran Bahasa Inggris Kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma.

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan selama 4 hari yaitu mulai tanggal 3 sampai dengan 8 Agustus 2020 dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pendekatan scientific dalam pembelaaajaran.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dihasilkan beberapa temuan terkait dengan Implementasi Pendekatan Scientific dalam pembelajaran Kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma. Hasilnya adalah seeperti terlihat pada table 2 berikut:

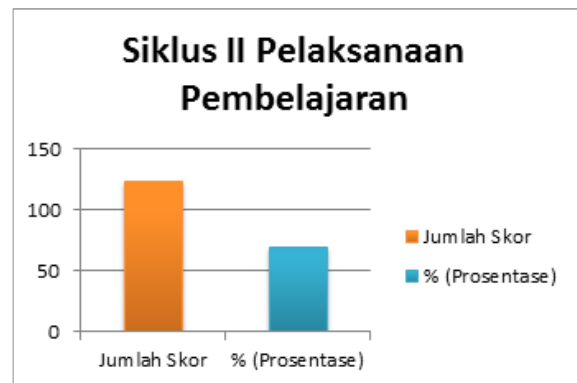
**Tabel 2**  
**Penerapan Pendekatan Scientific dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

No	Nama Subjek	Komponen Pendekatan Scientific					Jih Skor
		Mengamati	Menanya	Mencoba	Menalar	Mengkomunikasikan	
1	G1	3	3	3	2	2	13
2	G2	5	4	3	3	3	18
3	G3	5	5	3	3	3	19
4	G4	4	4	4	3	3	18
5	G5	4	4	3	3	2	16
6	G6	5	5	4	3	3	20
7	G7	5	5	3	3	3	19
		31	30	23	20	19	
Jumlah skor tercapai							123
Jumlah skor maksimal							175
% Prosentase Ketercapaian							70,29%

Dari table tersebut di atas dapat disekripsikan hal hal sebagai berikut:

- a. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 guru-guru tidak selalu menggunakan kelima langkah-langkah dalam pendekatan scientific. Komponen “mengkomunikasikan” menjadi komponen yang paling sulit untuk diimplementasikan. Dari table tersebut di atas komponen mengamati memperoleh skor 88,57 %, menanya 85,71%, mencoba 65,71%, menalar 57,14% dan mengkomunikasikan 54,29%.
- b. Dari tujuh guru kelas SD Negeri 88,57% telah menggunakan komponen mengamati dalam langkah-langkah pendekatan scientific, yaitu mengamati (observing), misalnya siswa mengamati kelas dan benda-benda didalamnya, questioning (menanyakan) 85,71% misalnya siswa menanyakan fungsi masing-masing benda yang mereka temukan di dalam kelas, associating (menalar) 57,14% misalnya siswa menyebutkan benda-benda yang seharusnya ada dalam kelas tetapi tidak ada dalam kelas mereka, experimenting (mencoba) 65,71% misalnya siswa mengungkapkkan benda-benda yang ada dalam kelas dalam bentuk kalimat dan networking (membentuk jejaring) 54,29% misalnya siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan temannya di depan kelas tentang fungsi masing-masing benda yang ada di dalam kelas.

- c. Sebanyak 85,71% atau 6 orang dari 7 guru SD Negeri 85 Selama hanya menggunakan tiga langkah pendekatan scientific, yaitu mengamati (observing), mencoba (questioning), mencoba (experimenting) atau membentuk jejaring (networking).
- d. Dari data tersebut di atas juga diketahui bahwa prosentase guru yang menggunakan pendekatan scientific dalam pelaksanaan pembelajara mencapai 70,29%. Secara grafik dapat dilihat sebagai berikut:



Setelah observasi peneliti bersama guru sebagai subjek penelitian melakukan refleksi untuk merumuskan kendala-kendala yang dihadapi guru- guru dalam menerapkan pendekatan scientific dalam proses pembelajaran. Dan responden menyampaikan beberapa hal diantaranya:

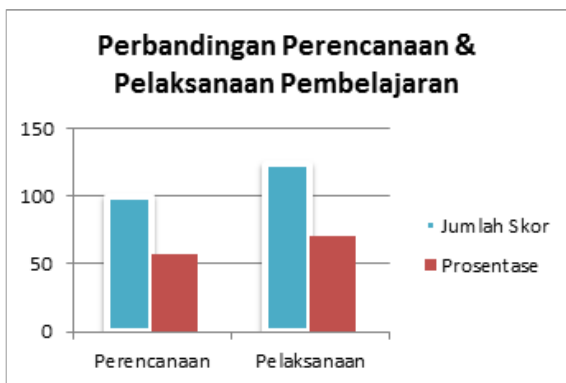
- a. Sebagian guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan scientific, mendapatkan kesulitan untuk membuat semua siswa aktif dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- b. Pendekatan scientific yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa

Inggris membuat siswa yang tidak aktif menjadi kurang berkembang atau membuat mereka ketinggalan dengan siswa yang aktif.

- c. Sebagian besar guru mendapatkan kesulitan dalam memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan atau dalam memfasilitasi siswa dalam tahap questioning baik kepada temannya ataupun kepada gurunya.

**PEMBAHASAN**

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran perencanaan guru secara mudah dapat memasukkan pendekatan scientific dalam RPP tetapi pada tataran pelaksanaan pembelajaran di kelas guru mengalami kesulitan untuk mengaplikasikannya. Perbandingan penerapan pendekatan scientific antara perencanaan dan pelaksanaan dapat dilihat pada grafik berikut:



Agar diperoleh kesamaan bahasa dan kesamaan pandangan dalam mengimplementasikan pendekatan scientific daalam kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma, semua guru bersama-sama merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan terlebih dahulu mempersiapkan

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya berisi semua hal terkait dengan proses pembelajaran di kelas, yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media dan sumber belajar, langkah- langkah kegiatan pembelajaran serta terakhir penilaian. RPP yang disusun adalah pengembangan dari RPP hasil kegiatan workshop dengan penyesuaian terhadap beberapa komponen, seperti kondisi anak didik, ketersediaan sumber dan media pembelajaran, dan alat penilaian yang sesuai. Dengan RPP yang disusun bersama ini diharapkan pembelajaran dengan pendekatan scientific dapat terlaksana dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran dengan pendekatan scientific belum berjalan secara optimal. Tidak semua langkah- langkah dalam pendekatan scientific diterapkan. Hasil observasi menyatakan bahwa sebagian besar guru-guru sudah:

- a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati, misalnya meminta siswa mengamati flashcard yang ditunjukkan kepada mereka tentang macam-macam binatang. Siswa mengidentifikasi nama-nama binatang yang ada di sekolah dan di rumah dalam bahasa Inggris.
- b. Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba, misalnya meminta siswa

mengadakan dialog dengan temannya tentang menanyakan nama-nama binatang.

- c. Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis atau memberikan pertanyaan untuk menalar (proses berfikir yang logis dan sistematis), misalnya meminta siswa bekerja berkelompok dan mendata binatang apa saja yang ada di lingkungan sekolah dan di rumah dari gambar yang diberikan. Siswa mengaitkan binatang yang ada di dalam gambar dengan hewan peliharaan mereka di rumah.
- d. Di samping yang sudah disebutkan, sebagian kecil guru juga sudah menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi atau membuat jejaring, misalnya meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan temannya di depan kelas tentang binatang yang ada di sekitar rumah atau sekitar sekolah sesuai dengan gambar yang diberikan, serta memancing peserta didik untuk bertanya di kelas, misalnya memotivasi siswa dengan cara memberi contoh pertanyaan sesuai dengan materi kemudian meminta mereka mengembangkan sendiri pertanyaan yang diajukan kepada temannya.

Beberapa faktor penyebab belum optimalnya pembelajaran dengan pendekatan scientific di kelas antara lain:

- a. Guru-guru belum terbiasa menggunakan pendekatan scientific dalam pengajaran

karena pendekatan ini relatif baru bagi mereka.

- b. Pemahaman guru-guru tentang pendekatan scientific belum sepenuhnya dikuasai sehingga mereka masih kesulitan menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini disebabkan karena tidak semua guru mempunyai kesempatan mengikuti workshop atau pelatihan implementasi kurikulum 2013. Seperti yang dituturkan oleh beberapa guru, salah satunya Bapak dengan inisial S yang menyatakan bahwa beliau tidak begitu paham tentang pendekatan scientific dalam pembelajaran karena belum mengikuti pelatihan implementasi kurikulum 2013 secara langsung tetapi beliau mengetahuinya dari pertemuan Kelompok Kerja Guru (KKG). Guru-guru yang mengikuti pelatihan sharing pengalamannya tentang penggunaan pendekatan scientific dalam pembelajaran.
- c. Sebagian besar guru masih belum mampu membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang tema atau pokok bahasan yang diajarkan di kelas, sehingga keinginan peserta didik untuk mencoba masih belum tampak.
- d. Sebagian besar guru belum mampu memancing peserta didik untuk bertanya. Pernyataan ini seperti yang dituturkan oleh ibu D bahwa kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran dengan pendekatan scientific yaitu dalam



memfasilitasi siswa dalam merumuskan pertanyaan pada tahap questioning.

Beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di atas agar pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan scientific berlangsung secara optimal antara lain:

- a. Sosialisasi pendekatan scientific dalam pembelajaran khususnya (dan semua mata pelajaran umumnya) untuk lebih meningkatkan pemahaman guru-guru tentang pendekatan tersebut harus lebih sering diadakan dengan alokasi waktu yang cukup dan materi serta nara sumber yang lebih kompeten. Kenyataan bahwa sosialisasi awal melalui workshop dengan waktu yang kurang tepat dan durasi pendek seperti yang sudah terlaksana selama ini terbukti masih belum mampu memberi bekal yang memadai bagi guru-guru dalam mengimplementasikan pengajaran dengan pendekatan scientific.
- b. Sejalan dengan pendapat di atas, Itje Chodijah menyatakan bahwa dalam proses terjadinya perubahan kurikulum pada implementasi di kelas, guru sebagai unsur terpenting harus menjadi pemikir bahkan sebelum proses pengembangan kurikulum itu sendiri. Pelatihan yang dilakukan sekadar sebagai sosialisasi kurikulum baru tanpa menyertakan pola pendekatan ajar di kelas secara konkret akan menjadi

penghalang terbesar tercapainya tujuan perubahan kurikulum.

- c. Senada dengan pendapat diatas, Mulyasa menyatakan bahwa sosialisasi dalam implementasi kurikulum 2013 sangat penting dilakukan agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan paham dengan perubahan yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing, sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.
- d. Salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 adalah kreativitas guru, karena guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.
- e. Selama kegiatan belajar mengajar, guru-guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan dasar yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan scientific yaitu bertanya. Guru dengan kemampuan bertanya yang baik akan mampu: membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang pokok bahasan yang sedang diajarkan; mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; membangkitkan keterampilan peserta didik dalam

berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis dan sistematis.

Hal ini seperti yang diidentifikasi oleh Rogers dalam Mulyasa bahwa guru sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap, yaitu:

1. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
2. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya.
3. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.
4. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
5. Dapat menerima balikan (feedback), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan pelakunya.
6. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran, dan
7. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.

Agar implementasi Kurikulum 2013 berhasil memperhatikan perbedaan individual peserta didik, guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menggunakan metode yang bervariasi.

2. Memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik.
3. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran.
4. Memodifikasi dan memperkaya bahan pembelajaran.
5. Menghubungi spesialis, bila ada peserta didik yang mempunyai kelainan.
6. Menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan laporan.
7. Memahami bahwa peserta didik tidak berkembang dalam kecepatan yang sama.
8. Mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuan masing-masing pada setiap pelajaran, dan
9. Mengusahakan keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diatas, maka disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru-guru SD Negeri 85 Seluma merencanakan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dengan pendekatan scientific yaitu dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Artinya mayoritas guru sudah memasukkan pendekatan scientific dalam *perencanaan* pembelajaran. Adapun prosentase untuk perencanaan pembelajaran adalah 56,57%.

2. Implementasi pendekatan scientific dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 di SD Negeri 85 Seluma pada tahun pertama belum optimal dengan kata lain ada kesulitan yang dialami oleh guru dalam *pelaksanaan* pendekatan scientific di dalam kelas. Prosentase untuk pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* adalah 70,29%.
3. Kendala-kendala yang dihadapi pada implementasi pendekatan scientific pada kurikulum 2013 yaitu sebagian besar guru SD Negeri 85 Seluma masih mendapatkan kesulitan dalam memfasilitasi siswa dalam menjawab dan merumuskan pertanyaan pada tahap questioning. Disamping itu komponen mengkomunikasikan adalah komponen paling sulit dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Guru harus lebih intens dalam upaya meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan berbagai cara dan terus belajar untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C and Biklen, Sari Knopp. 1998. *Qualitative Research Education: an Introduction to Theory and methods*, Third Edition. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Forum Mangunwijaya VII. 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Affis.
- Musfiqon, H.M. 2012. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nasution, S. 2010. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nuh, Muh. 2013. *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013*.
- Iru, La dan La Ode, S.A. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis* Disertai dengan Contoh. Jakarta:
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka

#### SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Perlu ada kegiatan tindak lanjut untuk mengoptimalkan implementasi pendekatan scientific dalam pembelajaran.
2. Perlu kegiatan pendampingan atau semacam *in house training* terkait dengan upaya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan scientific dalam pembelajaran terutama dalam teknik questioning.